

PENGELOLAAN OBYEK WISATA KAWASAN CANDI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Emy Wuryani dan Wahyu Purwiyastuti
Marsono dan Fahmi Prihantoro

Abstract

This study aims to (1) determine how Ceto temple area management system, (2) determine what kind of local wisdom that is used to support the management of Ceto temple area attractions, and (3) finding of attractions management model temple area based on local wisdom. To achieve this goal done by using institutional and exploratory approach. Related to this, the research carried out by using the method of opinion survey, in-dept interview, participant observation, document analysis and Focus Group Discussion (FGD). The analysis technique used is Waving the Red Flag. The results are as follows: (1) Ceto temple tourist area management involves several related agencies, such as the Heritage Preservation Board (BPCB) Central Java Province, with offices in Prambanan (Klaten) , Department of Tourism Central Java Province, Department of Tourism, Arts and Karanganyar culture, Ngudi Lestari Forest village Community Institution, as well as Ceto Hamlet Community, Gumeng village, (2) Management of Ceto temple area in general has not been associated with the synergy between the public agencies. (3) Local wisdom is an embryo develop the area in order to maintain continuity Ceto. (4) Each temple tourist area managers need to unite the ideas, work together in a more professional management of container through the empowerment of tourism awareness.

Kata kunci: *pengelolaan, kawasan candi, kearifan lokal*

Pendahuluan

Kegiatan pariwisata merupakan suatu mata rantai yang panjang karena melibatkan berbagai komponen dan lapisan masyarakat, seperti: transportasi, penginapan, makanan, cinderamata, pengelola obyek wisata, pemandu wisata, dll. Kegiatan pariwisata ini akan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan baik pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya langsung akan dirasakan oleh masyarakat yang memiliki daerah tempat tujuan wisata. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya tersebut antara lain adalah: 1) membuka kesempatan kerja dan perluasan lapangan pekerjaan, 2) menumbuhkan aktifitas ekonomi masyarakat, 3) meningkatnya pendapatan perekonomian masyarakat, 4) menumbuhkan dan melestarikan kebudayaan setempat, 5) menunjang gerak pembangunan baik penyediaan sarana maupun prasarana yang diperlukan bagi wisatawan, dan 6) memberikan rangsangan untuk memelihara dan melindungi ciri-ciri khusus dari lingkungannya yang dapat dipergunakan dan dinikmati oleh masyarakat dan wisatawan.

Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) dapat dibagi ke dalam 2 kategori, yakni: **1) Kategori ODTW Alam**, meliputi: iklim, keindahan alam dan keunikan bentuk alam, tirta, bahari dan pantai, flora dan fauna serta kawasan konservasi. **2) Katergori ODTW Budaya dan Buatan Manusia**, meliputi:

pola kebudayaan, situs arkeologi dan sejarah, seni, museum, aktivitas Olah Raga dan Events, hiburan, wisata belanja, konvensi, wisata kesehatan, teknologi, dunia fantasi, dll.

Peninggalan situs arkeologi seperti candi merupakan kategori ODTW budaya sebagai daya tarik wisatawan asing dan media paling efektif untuk memberikan contoh kongkrit mengenai nilai-nilai dan karya besar budaya nenek moyang bangsa. Oleh karena itu upaya pelestarian candi sebagai warisan budaya dan sumber sejarah nasional perlu dilakukan melalui pengelolaan kawasan wisata yang benar.

Teori Fungsionalisme – Strukturalisme melakukan analisis dengan melihat masyarakat sebagai suatu “sistem” dari interaksi antar manusia dan berbagai institusinya, dan segala sesuatunya disepakati secara konsensus, termasuk dalam hal nilai dan norma. Teori fungsionalisme menekankan pada harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat sebagai sistem sosial terdiri dari bagian-bagian (subsistem) yang interdependent. Masing-masing bagian mempunyai fungsi-fungsi tertentu, yang berperan menjaga eksistensi dan berfungsinya sistem secara keseluruhan (George Ritzer, 2011: 286). Hal ini relevan dengan pengelolaan wisata kawasan candi sebagai sebuah sistem yang melibatkan banyak komponen wisata.

Pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai asli saat area dikembangkan.

Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Hal ini perlu diapresiasi dalam manajemen secara proaktif sehingga terlaksana sharing tanggungjawab pengelolaan di antara operator, penduduk lokal, dan pengunjung. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadi sumber inspirasi dan rumusan best practice bagi terselenggaranya organisasi itu sendiri maupun distribusi manfaat (Iwan Nugroho, 2011: 49 dan 125).

Local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Kearifan lokal merupakan hasil budaya kebijaksanaan lokal dan kecendekiaan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai peradaban dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan dan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam masyarakat yang tinggal di kawasan candi, kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk mitos, legenda, adat, tradisi, kepercayaan, relief-relief yang dipahatkan di dinding candi, dan organisasi-organisasi sosial. Menurut Marsono, bumi Nusantara sarat dengan nilai-nilai peradaban kearifan lokal yang dapat mendukung terbentuknya karakter bangsa yang berbudi luhur sehingga secara segera kesejahteraan dalam masyarakat terwujud (Marsono, 2012: 6).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan pendekatan institusional. Pendekatan institusional digunakan untuk mengkaji berbagai institusi yang saling mendukung dan bersinergi yang menyebabkan terjadinya kegiatan pariwisata berkembang secara baik di Ceto. Institusi yang dimaksud disini adalah Dinas Purbakala, Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, dan komponen-komponen yang terkait melayani kebutuhan pariwisata di kawasan candi Ceto. Melalui pendekatan ini diharapkan akan diperoleh visi, misi, dan tujuan pengelolaan kawasan wisata Candi Ceto, kualitas Sumber Daya Manusia pendukung pariwisata, dan manajemennya dari perencanaan, pengembangannya, kualitas pelayanan, peran masyarakat dalam kepariwisataan di daerahnya. Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali informasi tentang sistem pengelolaan wisata kawasan Candi Ceto dan kearifan lokal yang digunakan untuk mendukung pengelolaan objek wisata kawasan Candi Ceto.

Lokasi penelitian adalah di dusun Ceto desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah dengan populasi komponen wisata yang terlibat dalam pengelolaan obyek wisata kawasan Candi Ceto (Dinas Purbakala Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah,

Pemangku Adat Hindu, Pemerintahan Dusun Ceto, Pemilik Penginapan, Pemilik Warung, LMDH, dan Warga Masyarakat).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey opini, wawancara personal, FGD, observasi. Data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode survey opini, dengan menggunakan kuesioner terbuka yang disebarakan kepada responden (wisatawan) Candi Ceto, Puri Saraswati, dan candi Ketek. Data ini akan digunakan untuk menghimpun informasi mengenai pendapat atau penilaian responden mengenai pelayanan kepada pengunjung, pengelolaan kawasan wisata candi dan kendala/hambatan dalam mengelola. Data ini kemudian akan dideskripsikan sebagai pengetahuan awal sistem pengelolaan candi.

Metode Wawancara Personal dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-dept interview*) dilakukan terhadap berbagai informan yang merepresentasikan jenis kelamin, usia, tokoh formal dan informal, tokoh masyarakat, tokoh adat, pelajar, pemuda Hindu, karangtaruna, kelompok sadar wisata, pegawai dinas pariwisata, pegawai dinas purbakala, pengurus perhutani, pelaku usaha, serta juru kunci. Proses wawancara mendalam dilaksanakan dengan prosedur wawancara bebas, informal, pertanyaan tidak terstruktur tetapi focus pada masalah sehingga mencerminkan suasana alamiah yang

memungkinkan diperolehnya data empirik. Untuk menghindari pembiasan, peneliti menggunakan alat bantu perekam berupa MP4 karena kualitas penyimpanan datanya baik dan suara yang terekam jernih.

Teknik FGD dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan, aturan, maupun sistem pengelolaan yang selama ini berlangsung di kawasan candi Ceto. Peserta FGD meliputi masyarakat, tokoh informal dan formal, tokoh adat dan agama, pegawai Dinas Purbakala, pegawai Dinas Pariwisata, pengurus LMDH, petugas kebersihan, perkumpulan pemuda karangtaruna, perkumpulan pemuda Hindu, pelaku wisata dan penggerak pariwisata Soloraya. Hasil FGD direncanakan untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh dari sumber lain. Dengan demikian, hasil informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Metode Pengamatan digunakan untuk menutupi keterbatasan wawancara, menangkap makna kearifan lokal dan situasi psikologis responden dalam menerapkan pengelolaan berdasar kearifan lokal, maka peneliti menempuh langkah pengamatan terlibat. Pengamatan dilakukan secara langsung melibatkan diri peneliti dalam situasi sosial yang sesungguhnya. Dengan demikian peneliti mampu menangkap substansi peristiwa sosial, budaya dan administrasi pengelolaan candi. Untuk melengkapi kegiatan ini, peneliti menggunakan alat bantu foto (kamera) serta handycam

dalam mengabadikan proses dan kegiatan. Dalam pengamatan langsung ini peneliti berusaha menjadi *outer* (orang luar) sehingga data yang diperoleh bersifat objektif.

Metode Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan catatan-catatan yang terkait dengan visi, misi, dan pengelolaan obyek wisata kawasan candi Ceto (perencanaan dan pengembangan). Data akan diambil dari dokumen RPJMD kabupaten Karanganyar dan Propinsi Jawa Tengah serta catatan-catatan dari Dinas Purbakala.

Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang disebut dengan teknik pengibaran bendera merah (*Waving the Red Flag*). Teknik ini memudahkan peneliti dalam melihat kejelasan data. Setiap orang menerima warisan budaya yang sama, sebagian besar berpikir dengan cara yang sama, sehingga mungkin tak seorang pun mempertanyakan asumsi tersebut (Anselm & Juliet, 2003: 93-95). Misalnya: seorang pegawai candi Ceto mengatakan bahwa selama ini “tidak ada kendala” dalam melayani wisatawan, maka peneliti harus mengibarkan bendera merah-bendera imajiner terhadap frase tersebut. Kata-kata dan frase tersebut harus diperlakukan sebagai tanda untuk mengetahui fenomena dengan lebih tepat. Apa yang dimaksud “tidak ada kendala”, apakah benar realitasnya tidak menemui kendala, bagaimana pegawai candi mengatasi kendala, peneliti dapat mengeksplorasi menggunakan teknik

waving the red flag ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelayanan Pariwisata di Dusun Ceto

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada bulan Agustus dan September 2013 kepada wisatawan nusantara dan mancanegara sebanyak 50 responden menunjukkan bahwa pengunjung mancanegara didominasi oleh bangsa Eropa. Wisatawan nusantara masih didominasi dari wilayah Jawa Tengah. Survey dilakukan untuk mengetahui penilaian mereka mengenai standar pelayanan umumnya dan sistem pengelolaan yang dirasakan oleh wisatawan selama berkunjung di kawasan Ceto. Hasil survey menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh para petugas di kawasan candi Ceto 1,4% tidak puas, 46,9% puas, dan 51,7% sangat puas. Berbeda halnya dengan pelayanan pada jasa makanan dan minuman yang hasilnya 17,6% tidak puas, 42,2% puas, 15,8% sangat puas, dan 24,4% tidak menjawab, wisatawan tidak puas dengan jasa minum dan makan karena minuman ataupun makanan yang disajikan masih belum memenuhi standar kebersihan dan keanekaragaman menu. Bahkan 12 responden tidak menjawab karena mereka tidak membeli minuman dan makanan yang ada di lokasi itu karena tidak sesuai dengan harapan atau selera mereka. Dari 50 responden, jumlah wisatawan yang menginap di penginapan

Ceto adalah 10 orang, 5 orang menginap 1 hari di Ceto (Kusuma Ayu dan Lestari), 3 orang menginap 2 hari di Lestari, dan 1 orang menginap 4 hari di Lestari. Jasa penginapan 1,2% merasa tidak puas, 64,2% puas, dan 34,6% sangat puas.

Dari hasil wawancara dengan berbagai sumber pelaku pariwisata di kawasan Ceto, wisatawan yang berkunjung ke kawasan Candi Ceto memiliki berbagai tujuan, antara lain tujuannya untuk wisata religi (terutama dari Bali, Yogyakarta, Klaten), wisata pendidikan dan budaya (wisatawan mancanegara dan para pelajar/mahasiswa), maupun relaksasi atau bersantai untuk menikmati keindahan alam (para pegawai, karyawan, maupun pensiunan).

2. Tata Kelola Wisata Kawasan candi

Sampai tahun 2013 ini, pengelolaan kawasan wisata Candi Ceto melibatkan beberapa Instansi terkait, seperti: Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Propinsi Jawa Tengah yang berkantor di Prambanan (Klaten), Dinas Pariwisata (Diparta) Propinsi Jawa Tengah, Diparta Seni dan Budaya Kabupaten Karanganyar, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Ngudi Lestari, serta Masyarakat Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kabupaten Karanganyar.

a. Balai Pelestarian Cagar Budaya

BPCB memiliki tanggungjawab dalam bidang perlindungan, pelayanan, pemanfaatan, pemagaran, pembuatan, pengembangan (utama), penataan situs,

dan sebagainya. BPCB bertanggungjawab untuk memfasilitasi segala kebutuhan pelestarian kawasan candi, sedangkan masyarakat setempat bisa memanfaatkan keberadaan candi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Terkait dengan ini maka pihak BPCB sangat mendukung aktivitas masyarakat untuk menyediakan penginapan, warung, cinderamata, area parkir, serta toilet yang menjadi kebutuhan wisatawan candi. Pada prinsipnya, BPCB pun memberikan ijin bagi setiap kegiatan sembahyang meskipun tidak membuat aturan resmi atau tanpa memberikan rambu-rambu. Alasannya karena konsep ibadah atau sembahyang itu tidak terbatas dan lintas agama. Inti dari kegiatan sembahyang itu adalah nuansa ibadahnya. Pengelolaan di kawasan Candi Ceto diselenggarakan di bawah pengawasan BPCB Jawa Tengah. Secara teknis, kegiatan di kawasan candi dipercayakan kepada juru pelihara (Jupel), Tenaga keamanan candi (Satpam candi), dan tenaga kebersihan. Pemandu wisata dan kegiatan promosi candi Ceto menjadi tanggungjawab Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. Beberapa persoalan mendasar yang membutuhkan penanganan: Aspek komunikasi, Pendidikan juru pelihara yang rata-rata sangat rendah, minimnya sinergitas di antara dinas terkait. Oleh karena itu, saat ini BPCB berupaya merintis sinergitas dengan Dinas Pariwisata. Contohnya dalam hal status tiket ke kawasan candi, konsepnya akan dirumuskan bersama-sama dengan dinas terkait.

b. Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah

Selama era reformasi ini, peran Diparta Propinsi Jawa Tengah dalam pengelolaan kawasan Candi Ceto hanya sebagai media fasilitator, tidak berkecimpung secara langsung. Diparta tingkat propinsi sampai saat ini hanya sebatas membuat Panduan Wisatawan (Visitor Guide) untuk mendukung promosi di berbagai obyek wisata Jawa Tengah, termasuk kawasan Candi Ceto. Meskipun beberapa agenda kegiatan seperti atraksi wisata Candi Ceto sudah berlangsung, namun belum dipromosikan secara khusus sebagai agenda tahunan di tingkat propinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, dalam hal pemasaran, maka selama ini menjadi tanggungjawab Diparta tingkat Kabupaten Karanganyar.

Pembinaan yang diberikan Diparta propinsi adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat bagaimana memanfaatkan daya tarik wisata. Untuk kawasan Ceto, pendampingan masyarakat digabungkan di tingkat desa. Dalam pengamatan pihak Diparta Propinsi, masyarakat kawasan Candi Ceto dipandang belum memanfaatkan kegiatan pariwisata secara maksimal. Beberapa aktivitas pembinaan dari Diparta propinsi antara lain tentang bagaimana menerima tamu dengan baik, pelayanan dalam hal penginapan/home stay, Rumah Makan, dsb.

Promosi khusus kawasan candi yang terletak di lingkup Jawa Tengah saat ini diintegrasikan dalam suatu majalah

khusus pariwisata bernama Candi. Melalui majalah Candi pemerintah mengharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media mengenalkan kawasan Ceto sehingga meningkatkan kunjungan wisata. Ketika ada roadshow ke Jakarta misalnya, potensi-potensi wisata masing-masing daerah bisa diperkenalkan dan ditonjolkan. Diparta propinsi senantiasa berbicara tentang konsep pariwisata yang multidimensional atau multisektor. Jika di sebuah kawasan seperti candi Ceto akses jalan utamanya rusak, maka sebaiknya mengajukan bantuan ke propinsi melalui dinas Pekerjaan Umum (PU). Ketika akan mengembangkan daya tarik Ceto yang berada di kawasan hutan, maka dinas yang terkait dengan hal ini adalah Perhutani.

Diparta propinsi juga memfasilitasi kegiatan konvensi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Melalui konvensi ini, masyarakat mampu memberikan warna untuk mengapresiasi daerah tujuan wisata melalui manajemen pariwisata yang bersih. Keanggotaan Pokdarwis diharapkan melibatkan secara aktif orang-orang asli daerah itu, orang yang berkompeten, dan orang-orang memiliki kekuasaan (power). Pengurus dan anggota Pokdarwis biasanya tidak tahu perannya. Diparta propinsi memfasilitasi pemberian bantuan dana PNPM Pariwisata. Sebanyak 115 desa di tingkat propinsi mendapat bantuan dana untuk mengembangkan kegiatan kepariwisataan di lingkungannya. Dusun Ceto juga mendapat bantuan PNPM

Pariwisata. Bantuan yang diterima masyarakat berupa kompor dan gas bagi pemilik rumah makan, kasur bagi pengelola penginapan, seperangkat gamelan diberikan bagi masyarakat tingkat dusun. Bantuan tidak ditujukan bagi perseorangan melainkan kelompok, dan dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia juga diselenggarakan melalui pelatihan atau peningkatan usaha. Dinas Pariwisata Propinsi mengharapkan supaya masyarakat harus pintar menjalin relasi (link) atau jejaring dengan dinas-dinas terkait dalam mengembangkan pariwisata daerahnya.

Saat ini sinergi antara pusat (Bapernas) dengan daerah masih kurang. Ide menciptakan konsep desa wisata itu sebaiknya muncul dari masyarakat dengan memberdayakan potensi yang ada. Sebuah desa wisata tidak dapat dicabut statusnya. Oleh karena itu tindakan pemerintah adalah secara rutin memonitor, memberikan apresiasi, serta membina desa wisata. Desa wisata tidak dapat memasarkan dirinya sendiri. Kawasan Candi Ceto juga harus “dijual”. Syarat menjadi desa wisata antara lain memiliki keunikan, seni tradisi dapat dikembangkan, tersedia amenities lain seperti rumah makan penduduk, penginapan/homestay, cinderamata, ada kearifan lokal di daerah itu, serta memiliki kelembagaan. Jika di kawasan desa wisata ada seorang lurah yang ikut terjun dalam kepariwisataan maka kelembagaan yang dibentuk akan hidup dan masyarakat bisa

sejahtera.

c. Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar menyatakan bahwa semenjak bergabung dengan Java Promo, mulai tahun 2006 dinilai semakin banyak wisatawan asing yang datang ke destinasi di Karanganyar khususnya destinasi wisata budaya. Dalam merespons naiknya angka kunjungan wisatawan tersebut maka pihak dinas pariwisata memberikan stimulan langsung dan tidak langsung. Bentuk stimulan sangat beragam, antara lain pelatihan dan pemberdayaan melalui dana PNPM Pariwisata, serta meningkatkan promosi obyek dalam bentuk tercetak maupun online.

Diparta mengemas jalan menuju Ceto terutama tempat parkir. Ide-ide dari dinas sudah dirancang, selanjutnya dikoordinasikan ke Dinas Propinsi Jawa Tengah. Dinas Pariwisata Karanganyar juga telah mengadakan pelatihan bagi masyarakat di sekitar obyek wisata tentang pengertian pariwisata, pengertian sadar wisata dan pemandu wisata. Kehadiran akademisi diharapkan senantiasa melakukan pendampingan kepada masyarakat Ceto. Pihak Diparta mengakui kelemahan dalam hal penguasaan lapangan, khususnya kesulitan jika secara langsung memotivasi masyarakat. Mereka belum tentu mau menerima masukan dinas. Salah satu contohnya adalah semakin maraknya

warung-warung liar di luar koordinasi dinas, sehingga kesulitan jika akan ditertibkan sesuai aturan. Sebagai wujud dukungan dinas pariwisata Karanganyar terhadap pemberdayaan kawasan Candi Ceto pada tahun anggaran ke depan perlu diupayakan agar operasional kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggarkan dalam APBD dan dapat bersinergi dengan SKPD yang lain seperti PU, Disperindakop, Bappeda, dsb.

d. Masyarakat Ceto

Keterlibatan masyarakat dalam mengelola pariwisata di kawasan candi Ceto cukup partisipatif. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang menunjang pariwisata mulai dimunculkan dan bahkan didokumentasikan dalam keping video. Berbagai kegiatan yang berbentuk perbaikan sarana prasarana semakin intensif dilakukan warga, seperti: peningkatan fasilitas toilet, area parkir, mengecat loket, membangun gapura di pintu masuk dusun, membangun area bermain dan sosialisasi (Pasraman), menyediakan lahan berkemah, dan sebagainya. Jalan yang dilalui wisatawan senantiasa dijaga kebersihannya dan dijaga keamanannya supaya wisatawan merasa nyaman dan aman. Masyarakat juga kembali menghidupkan kegiatan seni karawitan dengan media gamelan Jawa dan gamelan Beganjuran untuk mengiringi ritual agama Hindu di candi. Latihan karawitan diselenggarakan setiap hari Selasa dan Sabtu sejak pukul 20.00 sampai pukul 23.00, bahkan bahkan

terkadang sampai larut malam.

Masyarakat Ceto memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada Sang Pencipta. Kawasan Candi Ceto merupakan karunia Tuhan yang sangat berharga sehingga masyarakat merasa bertanggungjawab dalam menjaga keamanan dan kelestariannya. Salah satu wujud peran serta masyarakat dalam mengelola kawasan candi adalah dengan menyelenggarakan tradisi ruwatan (lukat). Pemangku adat Dusun Ceto memiliki sikap terbuka bagi siapa saja yang mendapatkan wangsit (kedhawuhan), dan melalui seseorang yang kedhawuhan itu pemangku diingatkan untuk meruwat kawasan Candi Ceto. Secara rasional, peristiwa kedhawuhan tentu tidak masuk akal. Akan tetapi, bagi masyarakat lokal Dusun Ceto, konsep ruwatan ini termasuk unsur kepercayaan dan ketaatan yang tinggi kepada sang pemberi hidup. Sikap ini dapat disebut dengan istilah kearifan lokal (Local Wisdom) yang khas.

Fenomena ruwatan dalam kearifan lokal masyarakat Ceto sangat tegas menunjukkan sebuah nilai luhur yang ditunjukkan dalam komitmen masyarakat untuk merawat dengan sungguh-sungguh situs candi yang diwarisi dari leluhurnya. Tujuan pemeliharaan serta ruwatan itu ditegaskan oleh pemangku agama adalah untuk menciptakan harmoni kehidupan. Jika kawasan candi secara kontinu diruwat maka otomatis aura magis akan tetap terpelihara. Jika aura magis sangat kental, maka perilaku manusia tentu akan senantiasa terjaga untuk tidak

bersifat negatif. Candi merupakan sebuah peninggalan bersejarah sebagai petilasan kerajaan Majapahit, sehingga sebagai bentuk syukur dan hormat yang diberikan masyarakat kepada leluhurnya maka wajib dijaga dan diamankan.

e. Kontribusi Pegiat Wisata

Para pegiat wisata di kawasan Soloraya secara tidak langsung berkontribusi dalam mengelola wisatawan yang berkunjung ke kawasan Candi Ceto. Beberapa pemikiran yang berkembang dalam forum morning tea yang diselenggarakan secara rutin di kawasan Solo, para pegiat wisata mengemukakan aspirasi bahwa mereka secara sengaja memelopori mengikat berbagai komunitas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemajuan pariwisata ada hubungannya secara signifikan dengan peranan berbagai komunitas di sekitarnya. Ini sebagai pengingat bahwa obyek wisata yang bagus saja tidaklah cukup sebagai faktor penentu keberhasilan pariwisata. Faktor yang menentukan kemajuan pariwisata itu sangat banyak. Salah satu diantaranya adalah sinergitas berbagai komunitas dalam kerangka Pariwisata. Morning tea merupakan forum pertemuan para pegiat pariwisata di kawasan Soloraya, termasuk Karanganyar dan diharapkan menjadi salah satu wadah yang bersifat fleksibel untuk menampung berbagai aspirasi dari berbagai komunitas dalam kerangka pariwisata.

3. Sistem Pengelolaan Wisata Kawasan Candi berbasis Kearifan Lokal

Realitas tata kelola yang berlangsung di kawasan Candi Ceto setidaknya menegaskan kembali teori fungsionalisme-strukturalisme yang menempatkan komponen wisata kawasan candi sebagai sebuah sistem. Keberlangsungan aktivitas wisata di kawasan candi memerlukan desain sistem yang terstruktur dan bergerak sesuai fungsi. Realitas menunjukkan bahwa masing-masing komponen dalam sistem pengelolaan kawasan candi Ceto belum berjalan secara sistematis. Hingga kini, masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) menjalankan fungsi dan tanggungjawab tanpa berinteraksi satu dengan lain. Hal ini menimbulkan dampak secara langsung dan tidak langsung pada pengelolaan yang kurang berkualitas sebagaimana mestinya.

Idealnya, tata kelola di kawasan candi berlangsung secara harmonis, bersinergi untuk mencapai tujuan melalui kesepakatan yang dicapai melalui konsensus bersama. Ritzer menegaskan akan pentingnya memperhatikan nilai dan norma. Teori fungsionalisme menekankan pada harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat yang dimaksud Ritzer dalam konteks kawasan Candi Ceto adalah elemen kedinasan, swasta, serta penduduk lokal. Masing-masing elemen ini merupakan subsistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian (subsistem)

yang interdependent yang berperan menjaga eksistensi dan fungsinya sistem secara keseluruhan.

Pertanyaannya adalah bagaimana menciptakan sistem tata kelola yang ideal bagi kawasan Candi Ceto? Baik instansi/dinas pemerintahan, sektor swasta dan jasa pariwisata, serta penduduk lokal yang menggerakkan kawasan Candi Ceto ternyata memiliki kearifan lokal yang bersifat unik, berbeda dengan kawasan lainnya. Kearifan lokal tersebut mempunyai fondasi yang kuat dan secara tidak disengaja bentuknya hampir sama.

Melalui penelitian ini ditemukan kearifan lokal berwujud Ruwatan sebagai salah satu bentuk kearifan yang selama ini telah berlangsung sebagai bagian ritual masyarakat Hindu dan Kejawen di kawasan Candi Ceto. BPCB pun menyatakan kata Ruwatan dalam konteks pelestarian kawasan candi. Temuan ini sudah selayaknya untuk diapresiasi oleh masing-masing instansi/dinas, penggerak wisata serta masyarakat lokal untuk mensinergikan tata kelola di kawasan Candi Ceto.

Beberapa contoh kearifan lokal dari masyarakat kawasan candi Ceto antara lain dalam wujud falsafah sebuah kata CETO. Berdasarkan kearifan atau pengetahuan masyarakat kata CETO merupakan akronim dari *Cepete disudo, Elingono akhirmu, Tenang iku luwih utomo. Ojo kesusu* (secara harafiah diartikan sebagai tidak perlu cepat-cepat, Ingat hari esok, Tenang itu lebih utama). Dengan demikian maka kondisi dan

situasi di tempat ini membuat orang hidup tenang dan setiap warga memperhatikan satu dengan yang lain. Falsafah hidup ini tercermin dalam berbagai aktivitas warga baik dalam pergaulan hidup, kebiasaan masyarakat, adat dan tradisi maupun kelangsungan hidup lingkungan alam dan manusia (Satya Widya, 2012: 150).

Kearifan lokal yang terkandung dalam filosofi CETO dimaknai secara positif oleh masyarakat dusun sebagai sebuah peringatan dan petunjuk dari Tuhan untuk hidup secara berhati-hati. Dalam bertani contohnya, masyarakat Ceto diingatkan oleh orang tua mereka supaya tidak bertindak secara tergesa-gesa. Segala sesuatu yang akan dikerjakan harus ada “jawab” kepada sang pencipta. Artinya harus berdoa terlebih dahulu sebelum bekerja atau berkarya. Sikap seperti ini merupakan respons positif bukan hanya dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan Ceto tetapi saat ini digunakan juga untuk menanggapi merebaknya aktivitas pariwisata menuju kawasan Candi Ceto.

Beberapa masyarakat Hindu Ceto memiliki kemampuan membaca simbol-simbol mistis yang teragendakan dalam realitas kehidupan. Masyarakat Ceto juga menyimpan beragam kearifan lokal mereka terhadap leluhur. Melalui suatu tradisi yang disebut upacara adat Dawuhan masyarakat belajar memaknai simbol, menghormati, dan bersyukur kepada Mbah Cikal Bakal, yaitu nenek

moyang mereka yang dipercaya sebagai pemberi air kehidupan.

Warisan leluhur yang terus dilestarikan bukan hanya mitos dan aturan adat melainkan juga aktivitas kebersamaan berupa gugur gunung (kerja bakti). Tiap hari Minggu warga bekerja bakti, wajib diikuti oleh pria dan wanita. Mulai sekitar pukul 06.00 wanita berkumpul dan membersihkan rumput atau sampah di sekitar jalan di perkampungan, lalu mengumpukannya di satu tempat. Sekitar pukul 08.00 giliran kaum pria menyempurnakan dengan membakar sampah itu, dan mengerjakan hal yang lebih berat, misalnya meratakan jalan perkampungan. Rutinitas ini berlangsung turun-temurun, diikuti sanksi sosial dan ekonomi. Bagi yang enggan terlibat kerja bakti, secara sosial tidak akan mendapat bantuan ketika butuh uluran tangan warga lain misalnya dalam membangun rumah.

Respons masyarakat terhadap Pariwisata memang belum maksimal tetapi perilaku hidup keseharian mereka secara tidak langsung sangat mendukung aktivitas wisata di kawasan Candi Ceto. Dalam hal pengelolaan jasa makanan bagi wisatawan, pelayanan kuliner di rumah makan sekitar candi masih kurang maksimal. Pengembangan di bidang jasa kuliner masih tergantung pihak lain baik untuk menyediakan bahan dasar makanan serta pemberdayaan makanan khas Ceto. Kasmin, seorang pemangku Saraswati menyebutkan bahwa masyarakat candi Ceto lebih mudah menerima masukan dari

pihak luar. Motivasi dan pemberdayaan yang diberikan pihak luar mudah diterima masyarakat sehingga sedikit-demi sedikit merubah sikap warga dalam mengelola jasa kuliner dan cinderamata berupa makanan khas Ceto. Sikap seperti menurut Kasmin kemungkinan terkait dengan kepercayaan kejawaen masyarakat Ceto bahwa “ilmu itu disengker”. Artinya, masyarakat Ceto cenderung tidak mau bertanya kepada orang yang lebih tua tentang ilmu kehidupan. Generasi muda harus mau menelusuri sendiri ilmu kehidupannya sekalipun dalam hidup mengalami suka duka. Terkait dengan ini, Kasmin menjelaskan bahwa masyarakat Ceto di satu sisi merasa belum siap merespons merebaknya aktivitas wisata di kawasan candi yang semakin meningkat akhir-akhir ini. Namun mereka tidak dapat menolak kedatangan wisatawan. Meski masyarakat mengaku tidak pernah melakukan promosi wisata, menurut Kasmin biasanya para pemandu wisata atau agen perjalanan dari pulau Bali dan mancanegara secara tidak langsung sudah mempromosikan wisata Candi Ceto.

Pengetahuan masyarakat Ceto tentang adanya kayu bertuah ternyata sudah didapatkan sejak jaman dahulu kala. Pengetahuan ini diwariskan oleh para leluhur Dusun Ceto kepada anak cucunya sampai sekarang. Ketrampilan pengrajin pada awalnya juga diperoleh secara turun-temurun. Jumlah pengrajin souvenir atau cinderamata di dusun Ceto hanya 3 orang saja. Mereka ini mempunyai keterampilan membuat kerajinan tangan

berbahan baku dari kayu. Kayu tersebut oleh masyarakat setempat disebut dengan “kayu bertuah”. Yang dimaksud kayu bertuah bagi masyarakat Dusun Ceto ialah beberapa jenis kayu yang secara kodrati mengandung dan mempunyai daya kekuatan atau energi serta daya supranatural yang bukan hasil rekayasa dari manusia.

Kayu bertuah diyakini pula sebagai perlengkapan (*ubo rampe*) untuk kehidupan sehari-hari, dan diyakini merupakan anugerah dari Tuhan. Kayu bertuah terdiri dari kayu jenis Liwung, Tawa/Mentawa, Lotrok, Kebak, Prono Kuning dan Kengkeng. Jenis-jenis kayu ini bisa ditemui dalam hutan-hutan di Gunung Lawu. Mereka membuat kerajinan tangannya di dalam rumah masing-masing. Wisatawan yang singgah di Candi Ceto disuguhi koleksi cinderamata yang diolah berdasarkan kearifan lokal. Jenis cinderamata yang dihasilkan dengan bahan dasar kayu bertuah berupa tongkat, gelang, tasbih, tongkat komando, dan stik drum. Pengrajinnya juga bukan orang biasa, namun tokoh adat yang dituakan dan dipercaya memiliki keahlian khusus yang dikaruniakan Tuhan. Proses pembuatan cinderamatanya pun tidak dapat sembarangan dan harus terencana sesuai dengan aturan adat Jawa dengan menghitung hari pasaran. Pengrajin harus mencari hari baik terlebih dulu sebelum mencari bahan baku kerajinan yaitu kayu bertuah. Hari baik ini dihitung berdasarkan hari pasaran dalam kepercayaan orang Jawa. Sedangkan keberadaan kayu yang

akan diambil tidak pasti, kadang berada dalam hutan-hutan di kaki gunung Lawu sebelah barat, dan di hari atau bulan berikutnya belum tentu bisa ditemui lagi. Di kemudian hari, kayu yang dicari ditemukan di sisi yang berbeda dari tempat semula seperti misalnya di lereng gunung Lawu sebelah utara, timur, atau selatan. Untuk menuju hutan, pengrajin harus berjalan kaki karena medannya cukup terjal dan berbatu sehingga tidak dapat dijangkau dengan kendaraan. Tidak sembarang orang dapat mengambilnya. Inilah yang menjadi salah satu potensi budaya akulturasi antara penganut Hindu dengan tradisi Jawa. Kayu bertuah juga diyakini sebagai perlengkapan (*ubo rampe*) untuk kehidupan sehari-hari. Hasil kerajinan tangan kayu bertuah ini bagi dijual kepada wisatawan dan hasilnya oleh pengrajin hanya dianggap sebagai pendapatan tambahan.

Salah satu aktivitas rutin masyarakat Ceto pada masa lalu adalah membuat arang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kayu bahan dasar arang diperoleh dari hutan Lawu. Namun, kegiatan ini dikhawatirkan menimbulkan dampak bagi pelestarian hutan. Hal ini kemudian mendapat perhatian pemerintah daerah setempat. Dalam rangka menekan kerusakan hutan, maka pemerintah (Dinas Pariwisata) memotivasi masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian baru di bidang penginapan dan warung. Hal ini pun memberi dampak positif dalam melestarikan kawasan hutan Lawu sehingga tetap indah dan sejuk.

Dalam rangka menciptakan sistem pengelolaan yang berkualitas, maka bentuk-bentuk kearifan tersebut di atas dapat menjadi embrio yang dapat dikembangkan bersama. Persoalan mendasar yang perlu segera ditindaklanjuti sedini mungkin adalah menyatukan visi melalui sebuah agenda pertemuan antara instansi, swasta, dan penduduk lokal. Masing-masing dapat mendesain sistem pengelolaan yang bersinergi. Langkah berikutnya adalah memperkuat potensi masing-masing secara proporsional. BPCB bersama penduduk lokal memperkuat kearifan lokal melalui aktivitas Ruwatan, sehingga pelestarian Candi Ceto senantiasa lestari. Pemerintah kabupaten menstimulasi dalam berbagai bentuk pelayanan melalui jalur birokrasi, salah satunya adalah merevitalisasi kinerja kelompok sadar wisata tingkat desa. Melalui pemberdayaan sadar wisata diharapkan keterlibatan masyarakat lokal semakin tinggi sehingga pengelolaan wisata kawasan candi lebih berkualitas serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Sektor jasa pariwisata dapat bersinergi serta terintegrasi dengan menciptakan wadah organisasi non birokratis yang mampu menampung aspirasi seluruh penggerak wisata secara profesional. Melalui pemberdayaan sadar wisata diharapkan keterlibatan masyarakat lokal semakin tinggi sehingga pengelolaan wisata kawasan candi lebih berkualitas serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pengelola kawasan wisata Candi Ceto secara umum belum bersinergi antar komponen wisata terutama jasa pelayanan kepada wisatawan, promosi, manajemen obyek, serta pemeliharaan situs bersejarah, masih memerlukan kebersamaan sikap serta tindakan dalam mendesain pengelolaan. 2) Masyarakat dan dinas purbakala memiliki kearifan mengenai kawasan candi sebagai area yang sakral, tempat pemujaan untuk dijaga kelestariannya. Dinas pariwisata mendukung dengan kearifannya dalam bentuk mendesain promosi yang lebih luas daya jangkauannya. Pegiat wisata yang terlibat dalam perjalanan wisata menjual kawasan Ceto kepada wisatawan lokal dan mancanegara. Masing-masing pihak berkontribusi mengelola kegiatan wisata kawasan Candi Ceto meski belum maksimal. 3) Kearifan lokal merupakan embrio untuk mengembangkan kawasan Ceto supaya tetap terjaga kelestariannya. Pemerintah Kabupaten Karanganyar, masyarakat Candi Ceto, dan seluruh pegiat wisata perlu menyatukan gagasan, bersinergi serta terintegrasi dalam sebuah wadah pengelolaan yang lebih profesional. 4) Kelompok sadar wisata baik di tingkat desa maupun dusun tidak aktif. Melalui pemberdayaan kelompok sadar wisata diharapkan keterlibatan masyarakat lokal semakin tinggi sehingga pengelolaan wisata kawasan candi lebih berkualitas dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Emy Wuryani dan Wahyu Purwiyastuti.
“Menumbuhkan Peran serta Masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto”. Satya Widya, Vol. 28, No. 2, Desember 2012.
- Iwan Nugroho. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsono, 2012. Revitalisasi Nilai-nilai Dalam Ungkapan Nusantara Guna Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta: Sastra Nusantara FIB UGM.
- Ritzer, George & Barry Smart. 2011. “Handbook Teori Sosial” Penerjemah Imam Muttaqien. Jakarta: Penerbit Diadit Media.
- Sartini. 2004. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafati”. Yogyakarta: Jurnal Filsafat UGM, Jilid 37 No. 2.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Penerjemah Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.